

**EFEKTIVITAS DOODLING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
PRAMENULIS BAGI ANAK
TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBN 2 PADANG SARAI**

Oleh : Tesi Putri Juwita

Abstract

This research background by fine motor problems in children Tunagrahita X is characterized by a child's hand fingers were stiff, so it makes the child have difficulty in learning to write, and therefore researchers wanted to improve pre-writing skills in children Tunagrahita using Activity Doodling. In this occasion is to connect the dots patterned like: diagonal, curved, circles and zig-zag.

Type of research is a single research subject (single-subject research), the ABA design. The subjects were mild mental retardation children. Data were collected using a permanent form of product registration tests after being given treatment. The data collected were baseline (A1), treatment (B) and baseline (A2). Furthermore, the data were analyzed using visual analysis of the graph that consists of the analysis of the condition and between conditions.

Once the data is analyzed, the obtained results: long baseline condition (A1) is 7 times of observation, for 7 days, the intervention condition (B) is over 10 times during the 10 days of observation, and the baseline condition (A2) is 7 times during the meeting 7 days. Baseline data showed a tendency toward a child's ability to move his hands to connect the dots patterned with a defined pattern slightly up, the intervention condition a child's ability to connect the dots patterned to increase the child can do the 9 pattern correctly, in addition the baseline condition (A2) the child's ability to connect the dots patterned also rose and data showed stability from the first day until the seventh day is to do the 9 patterns such as horizontal, vertical, diagonal, curved, circles and zig-zag. It can be concluded that the use of activity pre-writing Doodling can improve skills for children fifth grade mental retardation SLBN 2 Padang Sarai. It is suggested that principals and teachers to make the results of this study as a reference for the development of learning as children develop fine motor training effort in writing.

Pendahuluan

Dari studi pendahuluan yang penulis lakukan di SLBN 2 Padang Sarai, tepatnya dikelas 5 C, penulis mengamati beberapa orang anak yang dimana dalam kelas tersebut ada 6 orang anak yang berkarakteristik tunagrahita semua yaitu mulai dari ringan sampai sedang. Pada umumnya anak tunagrahita ini sudah dapat untuk menulis namun ada salah satu anak yang berinisial R masih belum bisa untuk menulis. Dari hasil pengamatan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut kepada anak yang berinisial R ini, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru yang mengajar di kelas tersebut dan didapatkan hasil bahwasanya anak tersebut masih belum bisa untuk pra menulis yang disebabkan hambatan pada motorik halusny.

Berdasarkan penjelasan diatas maka itulah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang terjadi pada siswa SLBN 2 Padang Sarai ini. Asesmen dilakukan pada tanggal 8 februari 2012 yang bertempat di SLBN 2 Padang Sarai, asesmen ini bertujuan untuk menghimpun informasi yang relevan guna memahami atau menentukan keadaan seseorang. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa anak bermasalah dalam motorik halusnya yaitu anak masih belum bisa membuat pola diagonal, lengkung, lingkaran, zig-zag, huruf dan angka. Ini disebabkan kemampuan dari motorik halus anak yang dimana jari-jemarinya mengalami sedikit kekakuan. Ketika dalam pembelajarannya guru tidak memberikan perlakuan apa-apa, hanya meminta anak untuk menghubungkan titik-titik padahal anak juga belum bisa untuk menghubungkan titik-titik tersebut.

Dari permasalahan tersebut salah satu alternatif yang dapat membantu permasalahan anak dalam melatih motorik halusnya agar bisa untuk menulis adalah melalui Aktivitas *Doodling*. *Doodling* menurut Femi Olivia (2011:13) adalah “suatu kegiatan yang berupa coret-coret dalam upaya mestimulasi otak kanan anak dan melatih kemampuan motorik halus pada anak “*Doodling* ini dapat dilakukan dalam berbagai hal, seperti: mencoret-coret bebas, menggambar dan mewarnai.

Merangsang otak kanan anak dengan aktivitas kreatif dapat menyebabkan sel otak melepaskan berbagai senyawa neurokimiawi, termasuk *endorfin*. *Endorfin* dapat mengurangi rasa sakit dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak, selain itu corat-coret juga baik untuk melatih motorik halus anak lewat bentuk-bentuk yang menyerupai huruf menjadi kata yang aktual dan kata-kata, Femi Olivia (2011).

Dengan aktivitas ini diharapkan anak dapat melakukan kegiatan yang menyenangkan dan membuat anak senang karena bentuk aktivitas ini adalah melakukan coretan bebas sehingga motorik anak terlatih untuk menulis.

Landasan Teori

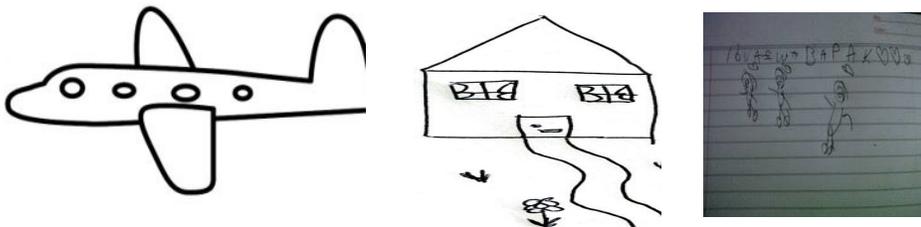
Dalam kamus bebas online *doodle* atau *doodling* berarti “mencorat-coret atau menggambar tanpa tujuan (*verb: to scribble or draw aimlessly*) atau bentuk, gambar, dll, yang dibuat tanpa tujuan (*noun: shape, picture, etc., drawn aimlessly*)”. Dalam pengertian lain doodle diartikan sebagai hasil gambar atau coretan yang dihasilkan pada saat fokus/konsentrasi kita sedang ke tempat lain. *Doodle* adalah gambar sederhana baik itu

berupa bentuk-bentuk kongkret ataupun bentuk abstrak. Sedangkan menurut Andrea McNichol, penulis *Handwriting Analysis: Putting it Work for You*, "Doodling itu mirip DNA otak". Doodling/coret-coret ini diyakini bisa membantu mengarahkan/mengasah perkembangan motorik halus anak yang nantinya dibutuhkan untuk menggambar, menulis, dan pekerjaan lainnya, kalau pada awalnya ketika disaat anak sedang memegang alat tulis masih belum benar, maka diharapkan dari aktivitas doodling ini anak sudah bisa memegang alat tulis dengan baik, sehingga anak juga dapat menulis dengan benar.

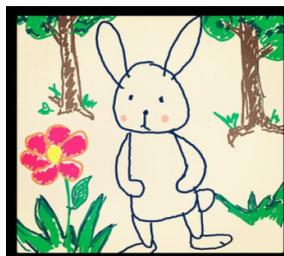
Contoh Doodling dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1. Doodling berupa coretan



Gambar 2.2. Doodling berupa gambar



Gambar 2.3. Doodling mewarnai

Adapun Kelebihan *Doodling* menurut Femi Olivia (2011:14) dalam bukunya *Merangsang Otak Kanan Anak dengan Corat-coret* mengemukakan bahwasanya “aktivitas corat-coret ini dapat untuk merangsang kemampuan berfikir visual dalam bentuk gambar

pada anak serta melatih kemampuan motorik halusya”. Disamping ada kelebihanannya maka *doodle* ini juga mempunyai kelemahan, yaitu dikarenakan untuk melakukan *doodle* ini membutuhkan krayon ataupun pensil warna, maka ketika menggunakannya sebaiknya krayon atau pensil warna tersebut tidak terlalu runcing karena itu akan dapat melukai anak ketika saat menggunakannya anak tidak hati-hati dan tetaplah mengawasi anak saat melakukan *doodle* ini.

Menurut Moh. Amin (1995:22) mengemukakan bahwa: “Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terlambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.” Sedangkan dalam pengertian lain Krik dan Gallagher (1986:96) yang diterjemahkan oleh Amin dan Kusumah (1990:69) istilah anak tunagrahita ringan adalah : Seseorang tunagrahita ringan disebabkan karena perkembangan mentalnya lambat, tetapi masih mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam tiga hal: 1) Kemampuan untuk mempelajari bidang pelajaran akademik pada tingkat dasar dan menengah. 2) Kemampuan dalam menyelesaikan masalah sosial supaya anak dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat. 3) Kemampuan dalam bekerja agar anak secara sabagian atau menyeluruh dapat berdiri sendiri seperti pada anak dewasa.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah eksperimen dengan metode SSR (*Single Subject Research*) yaitu menggunakan desain A-B-A. dimana (A1) merupakan phase *baseline* sebelum diberikan *intervensi*, B merupakan *phase treatment* dan A2 merupakan phase *baseline* setelah tidak lagi diberikan *intervensi*. Phase *baseline* (A1) adalah suatu phase saat target behavior diukur secara periodik sebelum diberikan perlakuan tertentu. *Phase treatment* (B) adalah phase saat target *behavior* diukur selama perlakuan tertentu diberikan. Phase *baseline* (A2) adalah suatu terget *behavior* diukur secara periodik setelah tidak lagi menggunakan aktivitas doodling. Menurut Juang Sunanto (2006), kondisi *baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan *intervensi* apapun dan kondisi *intervensi* adalah kondisi ketika suatu *intervensi* telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut. Jika terjadi perubahan perilaku sasaran pada kondisi *intervensi* setelah dibandingkan dengan kondisi

baseline, maka diasumsikan bahwa perubahan tersebut karena adanya pengaruh dari *intervensi* yang diberikan.

Hasil

Hasil penelitian ini akan mengungkapkan penggunaan aplikasi *adobe photoshop* dalam meningkatkan keterampilan editing foto bagi anak tunarungu kelas XI SMPLB wacana asih padang

1. Analisis dalam kondisi

Kondisi yang akan dianalisis yaitu Baselin (A1), kondisi Intervensi (B) dan kondisi tanpa perlakuan (A2). komponen analisis dalam kondisi adalah :

a. Menentukan panjang kondisi

Panjang kondisi adalah lamanya pertemuan yang dilakukan pada masing-masing kondisi (kondisi A1, kondisi B dan kondisi A2).

Tabel 4.3 Panjang Kondisi Baseline dan Intervensi

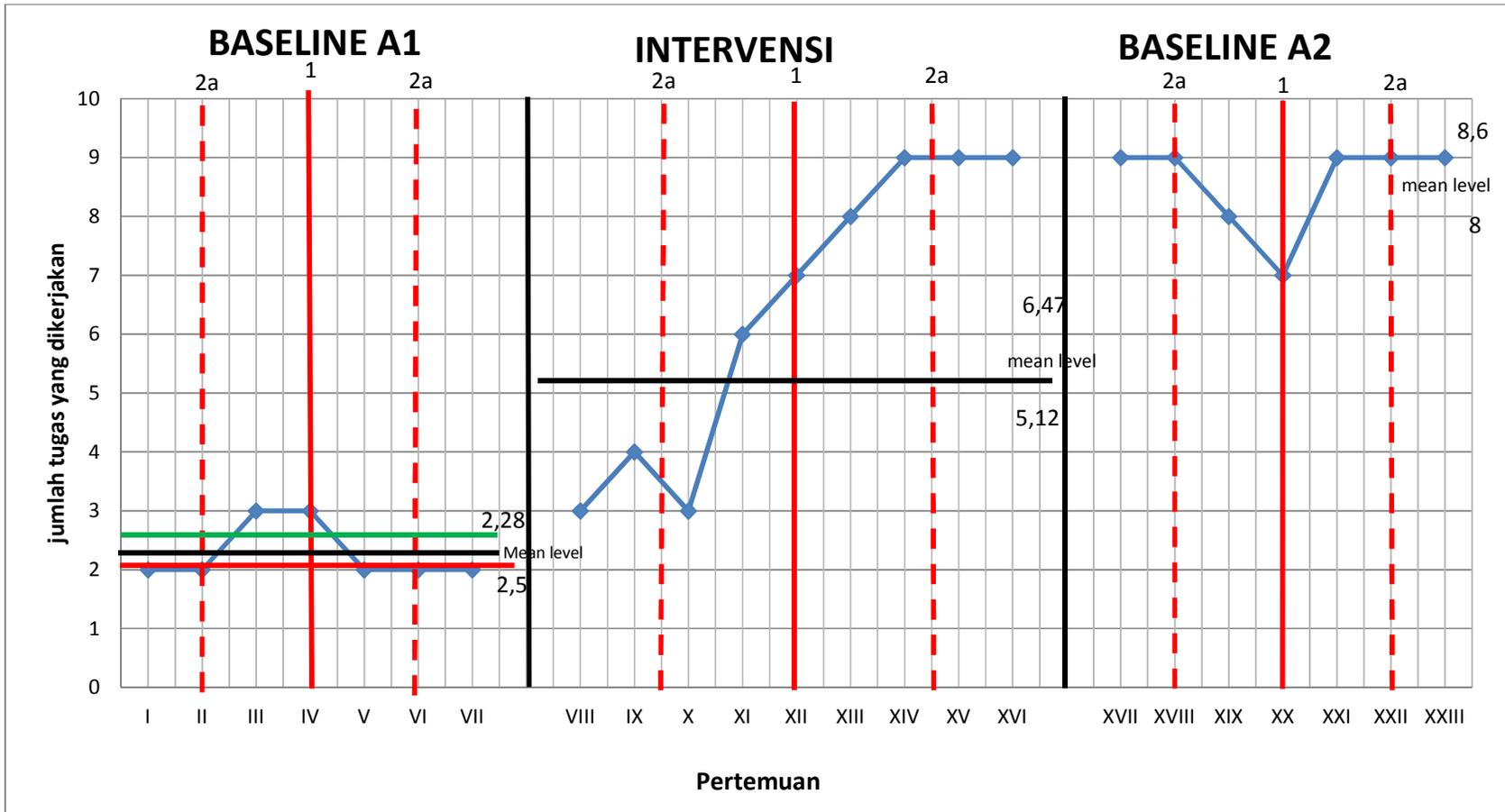
Tabel 4.4 Panjang Kondisi

Kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi	7	9	7

b. Menentukan Estimasi Kecenderungan Arah

Pada kondisi Baseline (A), garis arah kecenderungan menunjukkan perubahan yang bervariasi, untuk menentukan estimasi kecenderungan arah digunakan metode *split middle*.

Grafik 4.5 Estimasi kecenderungan arah kemampuan siswa menggunakan aktivitas Doodling dalam meningkatkan pramenulis



Setelah mengikuti langkah-langkah di atas maka berdasarkan grafik 4.5 terlihat arah kecendrungan data pada kondisi A dan B. Pada kondisi *baselin* arah kecendrungan datanya menunjukkan sedikit peningkatan dan variasi yaitu pada rentang tiga dan empat, sehingga artinya positif (+). Sementara pada kondisi *treatment* arah kecendrungan datanya menunjukkan perubahan atau naik sampai dengan 16 data sehingga artinya (+). Untuk lebih jelasnya estimasi kecendrungan arah dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4.2 Estimasi Kecendrungan Arah

Kondisi	A1	B	A2
Estimulasi kecendrungan arah	(=) _____	(+) /	(=) _____

Tabel di atas menunjukkan arah kecendrungan pada kondisi *Baseline* (A) dan *Treatment* pada kondisi (B). Berdasarkan data di atas dapat di tafsirkan bahwa kondisi *baseline* kemampuan anak dalam menulis permulaan menghubungkan titik-titik berpola yang telah peneliti sediakan dapat di katakan meningkat (+) dan ada kondisi *treatment* kecendrungan arah datanya dalam kemampuan menggerakkan tangan membuat pola sesuai pola yang telah di tentukan sebelumnya menunjukkan peningkatan keterjalan yang lebih tinggi (+) setelah diberikan perlakuan dengan memberikan kegiatan yang berupa Aktivitas *Doodling*.

c. Menentukan kecendrungan kestabilan (*trend stability*)

Untuk menentukan stablitas kecendrungan kondisi A dan B digunakan suatu kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, menurut Sunanto (2005:112) yaitu stabilitas yang digunakan sebesar 15% dikali nilai tertinggi dar kndisi A (*Baseline*) dan B (*intervensi*).

Dengan rumus :

$\text{Rentang stabilias} = 15 \% \times \text{nilai tertinggi}$
--

1. Stabilitas Kecendrungan Kondisi A

Pada kondisi A diketahui nilai titik data tertinggi adalah dua pola, maka didapatkan rentang stabilitas kondisi A:

Tabel 4.6 Menentukan Rentang Stabilitas Kondisi Baseline

Skor Tertinggi	X	Kriteria Stabilitas	=	Rentang Stabilitas
3	X	0,15	=	0,45

Berdasarkan tabel 4.3, data tertinggi dalam kemampuan anak dalam membuat pola adalah dua pola. untuk mencari rentang stabilitasnya adalah $15\% \times$ nilai titik tertinggi $=0,45$ Jadi didapat rentang stabilitas dalam kemampuan anak membuat pola adalah 0,45

1. Mean level

$$= \frac{2+2+3+3+2+2+2}{7}$$

$$= \frac{16}{7}$$

$$= 2,28$$

2. Batas atas

$$= \text{mean level} + (1/2 \times \text{stabilitas kecendrungan})$$

$$= 2,28 + 0,225$$

$$= 2,5$$

3. Batas bawah

$$= \text{mean level} - (1/2 \times \text{stabilitas kecendrungan})$$

$$= 2,28 - 0,225$$

$$= 2,05$$

4. Menentukan persentase stabilitas

Dengan cara menentukan banyak data poin yang ada dalam rentang antara batas atas (2,5) dan batas bawah (2,05). Dapat dilihat pada tabel banyak data poin dalam rentang adalah 0.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{banyak data poin dalam rentang}}{\text{Banyak data poin}} \times 100$$

$$\text{Banyak data poin}$$

$$\text{Presentase stabilitas} = 0 : 7 \times 100\% = 0\%$$

a) Menentukan presentase stabilitas

Dengan cara menentukan banyak data poin yang ada dalam rentang antara batas atas (23,7) dan batas bawah (18,3). Dapat dilihat pada tabel banyak data point dalam rentang adalah 0

p

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Banyak data poin dalam rentang}}{\text{Banyak data poin}} \times 100$$

$$\text{Presentase stabilitas} = 0 : 6 \times 100\% = 0\%$$

Tabel 4.4 Persentase Stabilitas Baseline

Banyak data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data poin	=	Persentase kestabilan
0		7		0%

2. Kondisi Intervensi

a. Menentukan rentang stabilitas (*trend stability*)

Pada kondisi B diketahui titik data tertinggi adalah 9pola, maka didapatkan rentang stabilitas kondisi B adalah:

Tabel 4.5 Menentukan Rentang Stabilitas Pada Kondisi Treatment B

Skor tertinggi	X	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
9	X	0,15	=	1,35

Berdasarkan tabel 4.5 untuk menentukan rentang stabilitas pada kondisi *treatment* kemampuan anak dalam menggerakkan tangan menghubungkan titik-titik berpola data tertinggi adalah enam pola. Untuk mencari rentang stabilitas pada kondisi B nya adalah $15\% \times$ nilai titik tertinggi = $9 \times 0,15$ jadi didapat rentang stabilitasnya adalah 1,35

b. Mean level

Diketahui : Skor $3+4+3+6+7+8+9+9+9 = 52$

Banyak poin: 9

Ditanya : mean level

Jawab : skor : banyak poin

$$\frac{52}{9} = 5,8$$

c. Batas atas

Batas atas = mean level + $(1/2 \times$ stabilitas kecendrungan)

$$\text{Jadi batas atas} = 5,8 + (1/2 \times 1,35)$$

$$= 6,47$$

d. Batas bawah

$$\text{Batas bawah} = \text{mean level} - (1/2 \times \text{stabilitas kecendrungan})$$

$$\text{Jadi batas bawah} = 5,8 - (1/2 \times 1,35)$$

$$= 5,12$$

e. Menentukan presentase stabilitas

Dengan cara menentukan banyak data poin yang ada dalam rentang antar batas atas (6,47) dan batas bawah (5,12). Dapat dilihat pada tabel banyak poin dalam rentang adalah 1.

$$\text{Rumus} = \frac{\text{banyak data poin dalam rentang}}{\text{Banyak poin}} \times 100$$

$$\text{Presentase stabilitas} = 1 : 9 \times 100\% = 11,11\%$$

Tabel 4.6 Persentase Stabilitas Intervensi

Banyak data poin yang ada dalam rentang	:	Banyak nya data poin	=	Presentase kestabilan
1		9		11,11%

3. Stabilitas Kecendrungan Kondisi Baseline (A2)

a. Menentukan rentang stabilitas (*trend stability*)

Pada kondisi A2 diketahui titik data tertinggi adalah 9 pola, maka didapatkan rentang stabilitas kondisi A2 adalah:

Tabel 4.7. Menentukan Rentang Stabilitas Pada Kondisi Baseline A2

Skor tertinggi	X	Kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
9	X	0,15	=	1,35

Berdasarkan tabel 4.7 untuk menentukan rentang stabilitas pada kondisi *baseline* kemampuan anak dalam menggerakkan tangan menghubungkan titik-titik berpola data tertinggi adalah sembilan pola. untuk mencari rentang stabilitas pada kondisi A2 nya adalah $15\% \times$ nilai titik tertinggi $= 9 \times 0,15$ jadi didapat rentang stabilitasnya adalah 1,35

b. Mean level

Diketahui : Skor $9+9+8+7+9+9+9 = 60$

Banyak poin : 7

Ditanya : mean level

Jawab : skor : banyak poin

$$60 : 7 = 8,6$$

c. Batas atas

$$\begin{aligned} \text{Batas atas} &= \text{mean level} + (1/2 \times \text{stabilitas kecendrungan}) \\ \text{Jadi batas atas} &= 8,6 + (1/2 \times 1,35) \\ &= 9,3 \end{aligned}$$

d. Batas bawah

$$\begin{aligned} \text{Batas bawah} &= \text{mean level} - (1/2 \times \text{stabilitas kecendrungan}) \\ \text{Jadi batas bawah} &= 8,6 - (1/2 \times 1,35) \\ &= 8 \end{aligned}$$

e. Menentukan presentase stabilitas

Dengan cara menentukan banyak data poin yang ada dalam rentang antar batas atas (9,3) dan batas bawah (8). Dapat dilihat pada tabel banyak poin dalam rentang adalah 1.

Rumus= $\frac{\text{Banyak data poin dalam rentang}}{\text{Banyak poin}} \times 100$
--

Presentase stabilitas = $0 : 7 \times 100\% = 0\%$

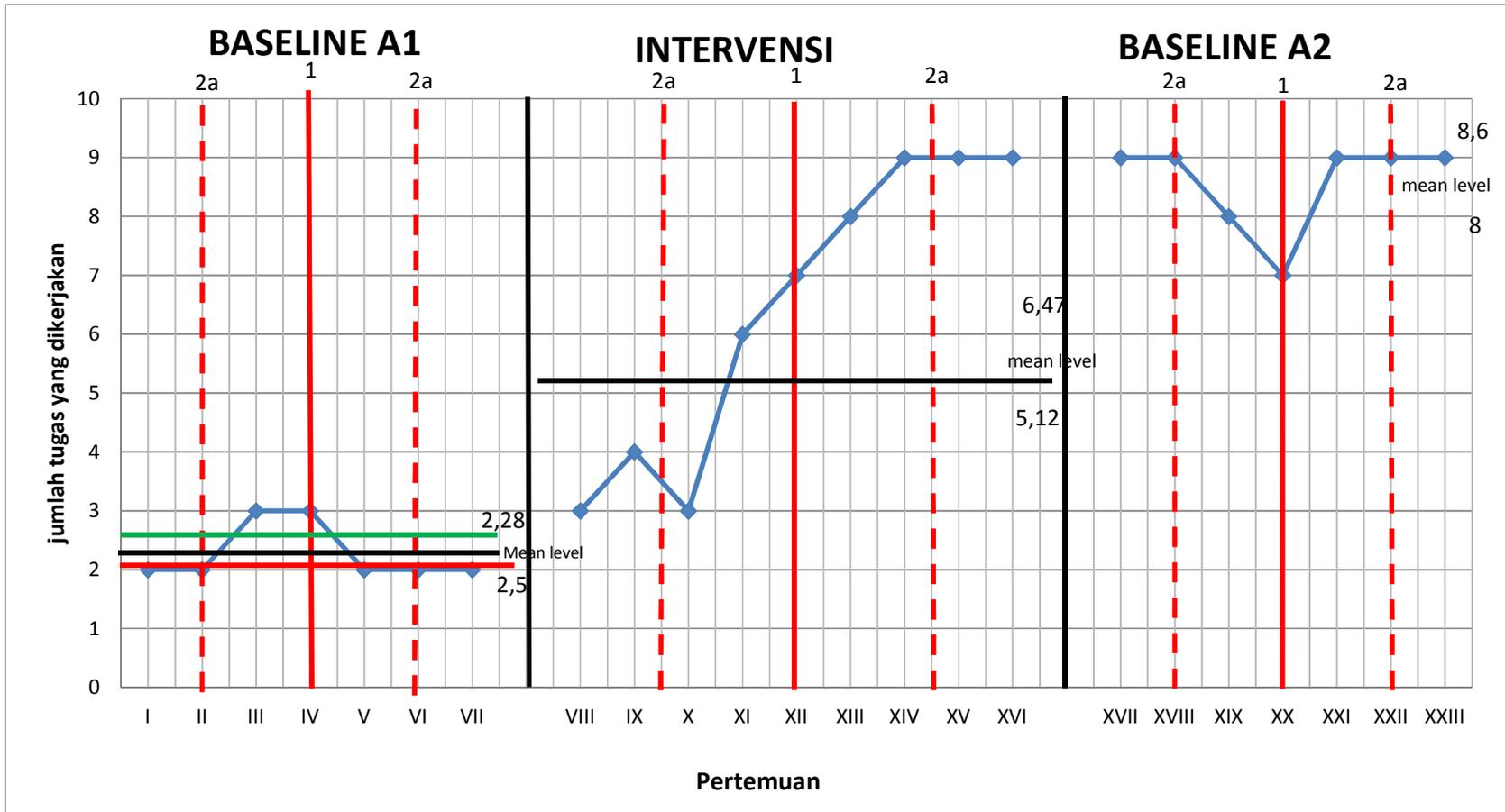
Tabel 4.8 Persentase Stabilitas Intervensi

Banyak data poin yang ada dalam rentang	:	Banyak nya data poin	=	Presentase kestabilan
0		7		0%

Jika presentase stabilitas sebesar 85%-95% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (variable), jika hasil penelitian ini dalam kondisi Baseline (A1) adalah 0% maka penelitian ini dikatakan tidak stabil, pada kondisi intervensi (B) adalah 11,11% dan Baseline (A2) adalah 0%.

Kondisi	A1	B	A2
Kecendrungan stabilitas	Tidak stabil/variabele (=)	Tidak stabil (+)	Tidak stabil (=)

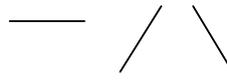
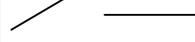
Berdasarkan tabel 4.8 bahwa kemampuan pramenulis anak tidak stabil, pada kondisi B setelah diberiiikan perlakuan tidak stabil, begitu juga dengan kondisi *baseline* A2 tanpa diberikan perlakuan juga tidak stabil atau *variable*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 4.8 dibawah ini:



d. Menentukan Kecendrungan Jejak Data

Berdasarkan data tersebut dapat dimaknai dalam kondisi *baseline* A1 yang dilakukan pada hari pertama sampai hari ke tujuh adalah bervariasi, pada kondisi intervensi kemampuan anak meningkat drastis, sedangkan pada kondisi *baseline* A2 kemampuan anak juga mengalami peningkatan yang bervariasi.

**Tabel 4.9 Jejak Data Kemampuan Pramenulis
Menghubungkan titik-titik Berpola**

Kondisi	A1	B	A2
Kecendrungan arah	 (=) (+) (-)	 (+) (-)	 (=) (-) (+)

a) Menentukan level stabilitas dan rentang

Menentukan level stabilitas dan rentang sebagaimana telah dihitung diatas pada kondisi A1, B, dan A2 tidak stabil. Adapun rentangnya peningkatan siswa dalam meeningkatkan pramenulis dalam menghubungkan titik-titik berpola adalah A1 (2-2), B (9-3) dan A2 (9-9).

Tabel 4.8 Kecenderungan Jejak Data

Kondisi	A/1	B/2
Kecenderungan arah	 (-)	 (+)

e. Menentukan Level Stabilitas dan Rentang

Menentukan level stabilitas dan rentang sebagaimana telah dihitung diatas pada kondisi A1, B, dan A2 tidak stabil. Adapun rentangnya peningkatan siswa dalam meeningkatkan pramenulis dalam menghubungkan titik-titik berpola adalah A1 (2-2), B (9-3) dan A2 (9-9).

f. **Menentukan Level Perubahan**

Dalam menentukan level perubahan dengan cara: berikan tanda pada data pertama (hari ke 1) dan data terakhir (hari ke 7) pada fase A. Kemudian hitung selisih antara kedua data lalu tentukan arahnya meningkat atau menurun atau tidak ada perubahan.

Tabel 4.10 Level perubahan

Kondisi	A1	B	A2
Level perubahan	(2-2) (0)	(9-5) +6	(9-9) (0)

Tabel 4.11 Rangkuman Hasil Visual Dalam Kondisi

Kondisi	A1	B	A2
1. Panjang kondisi	7	9	7
2. Estimate kecendrungan arah	———— (=)	/ (+)	———— (=)
3. Kecendrungan stabilitas	Tidak stabil	Tidak stabil	Tidak stabil
4. Jejak data	—— / \ (=) (+) (-)	/ —— (+) (-)	—— \ (=) (-) (+)
5. Level stabilitas rentang	Tidak stabil (2-2)	Tidak stabil (3-9)	Tidak stabil (9-9)
6. Level perubahan	(2-2) (0)	(9-3) (+6)	(9-9) (0)

2. Analisis antar kondisi

a. Menentukan jumlah variable yang diubah

Jumlah variabel yang dirubah dalam penelitian ini adalah menggunakan aktivitas doodling untuk meningkatkan pramenulis pada anak. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.12 Jumlah Variabel yang Dirubah

Perbandingan Kondisi	B2/A1/ A2 (2:1:1)
1. Jumlah variabel yang dirubah	2

b. Menentukan perubahan kecenderungan arah

Perubahan kecenderungan arah ditentukan dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi yang berubah, yang mana tabelnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Perubahan Kecendrungan Arah

Perbandingan kondisi	B2	A1	A2
1. Perubahan kecendrungan arah	_____ (=)	_____/_____ (+)	_____ (=)

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dimaknai bahwa kemampuan anak dalam pramenulis mengalami peningkatan.

c. Menentukan perubahan kecendrungan stabilitas

Melihat kecendrungan stabilitas pada kondisi *baseline* (A1), *treatment* (B) dan *baseline* (A2) pada analisis dalam kondisi dapat dijelaskan bahwa kemampuan anak dalam pramenulis menggerakkan tangannya menghubungkan titik-titik berpola pada kondisi A1 masih rendah, kondisi B ada peningkatan (tinggi), sedangkan dalam kondis A2 kemampuan anak menunjukkan peningkatan dan bervariasi serta bernilai positif.

Tabel 4.14 Perubahan Stabilitas Kecendrungan

Kemampuan Pramenulis Menggerakkan Tangan Menghubungkan titik-titik Berpola

Perbandingan kondisi	B1/A1/A2
1. Perubahan kecendrungan stabilitas	Variabel ke variabel

d. Menentukan level perubahan

Adapun cara menentukan level perubahan pada kondisi A1, B dan A2 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Data poin terakhir pada kondisi baseline adalah 2, data hari pertama pada kondisi intervensi 3.
2. Selisih antara keduanya yaitu $3 - 2 = 1$. Ini artinya angka meningkat sebanyak 1 poin.
3. Perubahan tersebut meningkat pada tabel 4.17

Tabel 4.15 Level Perubahan

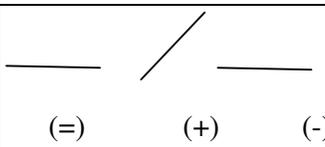
Perubahan kondisi	B1/A1	B1/A2
4. Perubahan dalam tingkat	(3-2) (1)	(9-9) (0)

e. Menentukan overlap dan kondisi baseline dan intervensi

Dalam menentukan persentase overlap dari titik data yang diplot pada kondisi dapat dilihat melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lihat batas atas dan bawah pada kondisi *baseline*
2. hitunglah berapa data poin pada kondisi B yang berada pada rentang kondisi A
3. perolehan angka pada poin (0) dibagi dengan banyak data poin yang ada pada kondisi B

kemampuan anak dalam meningkatkan pramenulis dengan aktivitas doodling kondisi A batas atasnya 2,5 dan batas bawahnya 2,05 dan dapat dilihat bahwa tidak ada data poin dalam rentang kondisi A adalah 0. Jumlah data poin kondisi B yang ada dalam rentang A dibagi dengan banyak data poin B yaitu $0 : 9 = 0$ dan dikalikan 100% maka hasilnya 0%.

kondisi	A2/B/A1
1. Jumlah variabel yang berubah	1
2. Perubahan arah kecendrungan dan efeknya	
3. Perubahan dalam stabilitas	Variabel ke variabel
4. Perubahan level	
a. Level perubahan pada kondisi B/A1	3- 2

b. Level perubahan kondisi B/A2	(+1) 3 - 9 (-6)
5. Persentase <i>overlap</i>	0%

Pembahasan

Dalam penelitian SSR seiring dengan pendapat Juang Sunanto (2006: 16) persentase dimaksudkan untuk menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%. *Intervensi* pada penelitian ini dengan menggunakan Aktivitas Doodling pada anak Tunagrahita X yang dilaksanakan dirumah anak tersebut. Terbukti dengan kegiatan dan perlakuan yang diberikan tersebut kemampuan anak Tunagrahita yang tadinya tidak bisa menghubungkan titik-titik berpola sekarang sudah bisa dengan diberikannya perlakuan tersebut.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan di atas dapat dibuktikan bahwa pengaruh intervensi menggunakan Aktivitas Doodling efektif dalam meningkatkan kemampuan pramenulis menghubungkan titik-titik bagi anak Tunagrahita kelas V di SLBN 2 Padang Sarai.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di SLBN 2 Padang Sarai dapat disimpulkan bahwa penggunaan Aktivitas *Doodling* untuk meningkatkan kemampuan pramenulis dalam menghubungkan titik-titik berpola pada anak Tunagrahita Ringan X meningkat. Anak diberikan latihan secara berulang-ulang sebanyak 23 kali pertemuan dengan kondisi *baseline* (A1) 7 kali pengamatan, kondisi *intervensi* (B) 9 kali pengamatan sedangkan kondisi *baseline* (A2) tanpa dibrikan lagi perlakuan sebanyak 7 kali pengamatan.

Saran

Berdasarkan penelitian ini peneliti memberikan masukan sebagai berikut:

1. Peneliti menyarankan kepada guru disekolah agar menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk para guru dalam menangani permasalahan pada siswa khususnya Tunagrahita Ringan.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menjadikan ini sebagai pedoman untuk menemukan yang baru demi mengembangkan penelitian ini atau mencobakannya kepada jenis anak lainnya.

Daftar Rujukan

- Iswari, Mega. (2008). *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. UNP PRESS PADANG.
- Juang Susanto. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. CRICED University of Tsukuba.
- Moh.Amien.(1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Olivia, Femi. (2009). *Merangsang Otak Anak dengan Corat-coret*. PT Elex Media Komputindo. Kompas Gramedia Building. Jakarta
- Ritawati mahyudin. (1996). *Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah SD*. IKIP. Padang.
- Sri Harjani. (2004). *Pengajaran Kemampuan Membaca dan Menulis Permulaan dengan Pendekatan Konseptual*. Tersedia pada : [http://: menulis permulaan. Ac. Id](http://menulis.permulaan.ac.id). Diakses 10 Februari.
- Yulianty Rani. (2011). *Permainan yang Meningkatkan Kecerdasan Anak*. Gramadia, Jakarta.